

## The Impact of Sectoral Financing Diversification on Non-Performing Financing of Islamic Rural Banks

### Dampak Diversifikasi Pembiayaan Sektoral terhadap Non-Performing Financing Bank Pembiayaan Rakyat Syariah

Dityawarman El Aiyubbi , Agus Widarjono , Nabilah Amir  
D3 Perbankan dan Keuangan, Fakultas Bisnis dan Ekonomika, Universitas Islam Indonesia, Yogyakarta, Indonesia  
Ilmu Ekonomi, Fakultas Bisnis dan Ekonomika, Universitas Islam Indonesia, Yogyakarta, Indonesia  
el.aiyubbi@uii.ac.id\*, agus.widarjono@uii.ac.id, nabilah.amir@students.uui.ac.id

#### ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis pengaruh diversifikasi pembiayaan dengan beberapa kontrol variabel baik variabel internal bank maupun variabel eksternal terhadap NPF BPRS di Indonesia. Faktor internal terdiri dari aset, CAR, pembiayaan, efisiensi operasi, sedangkan variabel eksternal adalah kondisi ekonomi makro yaitu output domestik dan tingkat inflasi. Penelitian ini menggunakan data time series, bulan Januari 2010 sampai Desember 2019. Penelitian ini menggunakan metode Autoregressive Distributed Lag model (ARDL). Berdasarkan hasil uji kointegrasi terdapat hubungan jangka panjang dalam penelitian ini. Penelitian ini menunjukkan bahwa diversifikasi menyebabkan NPF yang tinggi. Selain itu, peningkatan CAR dan Inflasi menyebabkan meningkatkan NPF pada BPRS di Indonesia. Pembiayaan yang diproksi dengan rasio pembiayaan terhadap total aset menunjukkan pengaruh yang negatif terhadap NPF. Implikasi bagi BPRS yakni BPRS diharapkan lebih pada konsentrasi pembiayaan pada sektor tertentu karena akan mengurangi risiko pembiayaan bermasalah pada BPRS. selain itu BPRS dalam melakukan pembiayaan perlu menerapkan prinsip kehati-hatian agar dapat meningkatkan profitabilitas dan mengurangi pembiayaan bermasalah. kemudian bagi pemerintah diharapkan terus menjaga kondisi ekonomi sehingga dapat mengurangi risiko pembiayaan bermasalah.

**Kata Kunci:** NPF, Diversifikasi, Pembiayaan, Inflasi, ARDL.

#### ABSTRACT

*This research aims to analyze the effect of financing diversification with some variable controls on both internal bank variables and external variables to NPF of BPRS in Indonesia. Internal factors consist of assets, CAR, financing, operating efficiency. While external variables are macroeconomic conditions, i.e., domestic output and inflation rate. This study uses time-series data, from January 2010 to December 2019. The study used the Autoregressive Distributed Lag Model (ARDL) method. Based on the cointegration test results, this study has a long-term relationship. This research shows that diversification leads to high NPF. In addition, the increase in CAR and Inflation led to an increase in NPF of BPRS in Indonesia. Projected financing with a ratio of financing to total assets negatively influences NPF. The implication for BPRS is that BPRS should focus on financing in specific segments because it will reduce the risk of non-performing financing. BPRS also needs to apply the prudential principle to increase profitability and reduce non-performing financing. In addition, the government must also maintain a stable economic condition to reduce the risk of non-performing financing.*

**Keywords:** NPF, Diversification, Financing, Inflation, ARDL.

#### Informasi Artikel

Submitted: 06-01-2022  
Reviewed: 01-02-2022  
Accepted: 27-02-2022  
Published: 31-03-2022

*\*Korespondensi (Correspondence):  
Dityawarman El Aiyubbi*

Open access under Creative Commons Attribution-Non Commercial-Share A like 4.0 International Licence (CC-BY-NC-SA)



## I. PENDAHULUAN

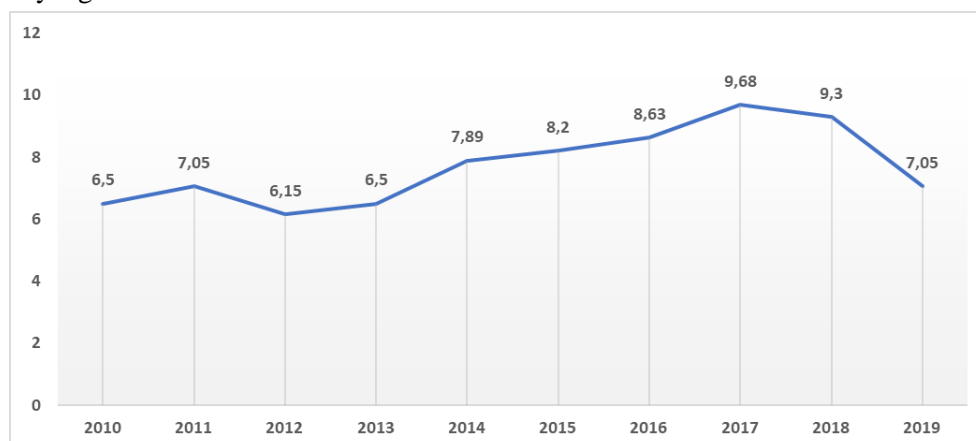
Diskusi mengenai Perbankan syariah sudah mulai sejak tahun 1980an, dimana saat itu pelaksanaannya dilakukan dalam skala yang terbatas pada *Baituttamwil*. Pada tahun 1990 Majelis Ulama Indonesia (MUI) mengamanatkan untuk membentuk bank Islam berdasarkan hasil lokakarya bunga

bank. Praktik perbankan syariah dimulai sejak tahun 1992, namun pada saat itu belum mendapat perhatian yang serius dalam industri perbankan nasional. Perkembangan perbankan syariah mulai berkembang pesat sejak dikeluarkannya Undang-Undang Nomor 10 tahun 1998 tentang Perbankan, Indonesia secara resmi telah menerapkan sistem perbankan ganda, dimana bank konvensional dan bank syariah dapat beroperasi secara berdampingan di Indonesia dan diperkuat dengan Undang-Undang Nomor 23 Tahun 1999 tentang Bank Indonesia dimana Bank Indonesia sebagai otoritas moneter dapat menjalankan kebijakan moneter ganda.

Sedangkan perkembangan BPRS (Bank Pembiayaan Rakyat Syariah) secara tidak langsung dipengaruhi karena berdirinya BPR (Bank Perkreditan Rakyat). BPR berawal dari Undang-Undang Nomor 7 Tahun 1992 Tentang Perbankan, beberapa lembaga keuangan bukan bank seperti Bank Desa, Lumbung Desa, Bank Tani dan Bank Dagang Desa diberikan landasan hukum sebagai salah satu jenis bank (BPR) selain bank umum (Meriyati & Hermanto, 2021). Selanjutnya dengan adanya Peraturan Pemerintah Republik Indonesia No 72 Tahun 1992 tentang Bank Berdasarkan Prinsip Bagi Hasil, BPR diperbolehkan melakukan kegiatan berdasarkan prinsip bagi hasil dan diperkuat dengan adanya perubahan yang diatur dalam Undang-Undang Nomor 10 tahun 1998.

Berdasarkan Undang-Undang Nomor 21 tahun 2008, bank syariah terdiri dari Bank Umum Syariah (BUS) dan Bank Pembiayaan Rakyat Syariah (BPRS). Perkembangan BPRS hingga Desember 2019 mencapai 164 bank dengan 617 kantor. Dimana BPRS terbanyak terdapat pada Provinsi Jawa Barat sebanyak 28 bank dan yang terendah terdapat pada Provinsi Bali, Sulawesi Barat, Kalimantan Timur, Kalimantan Tengah, Kalimantan Selatan, Sumatera Selatan, Kepulauan Bangka Belitung, dan DKI Jakarta yakni sebanyak 1 Bank, serta terdapat beberapa provinsi yang tidak memiliki BPRS yakni Provinsi Jambi, Kalimantan Barat, Sulawesi Utara, Gorontalo, Sulawesi Tenggara, Nusa Tenggara Timur, Maluku, Papua dan Irian Jaya Barat (Otoritas Jasa Keuangan, 2019c). Menurut Karnaen dan Antonio (1992) BPRS memiliki beberapa tujuan diantaranya meningkatkan kesejahteraan ekonomi umat Islam terutama masyarakat ekonomi menengah ke bawah, meningkatkan pendapatan perkapita, meningkatkan lapangan pekerjaan di daerah-daerah, mengurangi urbanisasi dan membina Ukhuwah Islamiyah melalui kegiatan ekonomi. BPRS memiliki kelebihan dibandingkan bank umum lainnya, salah satunya adalah pendekatan yang dilakukan secara personal sehingga banyak kemudahan seperti dalam prosedur yang tidak serumit bank umum serta memiliki ruang lingkup yang terpusat pada wilayah seperti kabupaten maupun kecamatan.

Tantangan terbesar BPRS saat ini yakni dalam mengendalikan risiko pembiayaan bermasalah (Nugrohowati & Bimo, 2019), risiko ini tentu saja tidak dapat dihindari karena risiko ini identik dengan kegiatan utama yang dilakukan BPRS itu sendiri yakni penyaluran dana. Risiko ini dapat terjadi apabila nasabah tidak mampu melunasi pinjamannya (Umami & Rani, 2021). Rasio yang digunakan dalam mengukur pembiayaan bermasalah menggunakan *Non-Performing Financing* (NPF). Tujuan dari rasio NPF untuk mengukur proporsi pembiayaan bermasalah terhadap total pembiayaan dimana batas maksimal rasio ini adalah 7 persen (Otoritas Jasa Keuangan, 2019a). Apabila BPRS memiliki rasio NPF yang tinggi atau tidak sesuai dengan ketentuan regulator dalam hal ini adalah OJK (Otoritas Jasa Keuangan) maka akan mempengaruhi kinerja BPRS terutama dalam hal profitabilitas dan keberlangsungan BPRS, sehingga BPRS senantiasa menjaga rasio NPF agar sesuai dengan batas maksimum yang ditentukan oleh OJK.



Sumber: Otoritas Jasa Keuangan (2010, 2011, 2012, 2013, 2014, 2015, 2016, 2017, 2018, 2019c)  
Gambar 1.

Nilai NPF Periode 2010-2019

Berdasarkan gambar satu, nilai NPF selama periode 2010 sampai 2019 mengalami kenaikan dimana pada tahun 2010 nilai NPF sebesar 6,5 persen kemudian mengalami kenaikan menjadi 7,05 persen pada tahun 2019. Nilai NPF tertinggi terjadi di tahun 2017 yakni sebesar 9,68 persen. Sedangkan rata-rata nilai NPF selama periode 2010 sampai 2019 sebesar 7,695 persen. Jika dilihat batas minimum yang ditetapkan OJK tentu saja nilai ini di atas batas minimum yakni sebesar 7 persen. Nilai NPF yang melebihi batas minimum tentu saja akan berpengaruh terhadap menurunnya keuntungan BPRS dan apabila hal ini terjadi secara berkelanjutan tidak dapat dipungkiri akan berdampak pada berhentinya kegiatan operasional BPRS karena aset yang dimiliki tidak dapat menutup risiko kerugian yang disebabkan pembiayaan bermasalah (Umami & Rani, 2021).

Untuk dapat meminimalisir risiko kerugian tersebut BPRS melakukan beberapa strategi diantaranya adalah dengan melakukan diversifikasi pembiayaan. Strategi ini diambil untuk dapat meningkatkan profitabilitas dan mengurangi risiko pembiayaan bermasalah (Prastiwi & Anik, 2020). BPRS melakukan diversifikasi pembiayaan terhadap berbagai sektor ekonomi dengan tujuan menghindari risiko bangkrut karena pembiayaan hanya terkonsentrasi pada beberapa sektor saja. Konsentrasi kredit akan menyebabkan stabilitas bank dalam jangka pendek melemah namun dalam jangka panjang justru meningkatkan stabilitas bank (Kusi et al., 2020). Moudud-UI-Huq et al. (2018) mengungkapkan bahwa diversifikasi dapat menguntungkan bank jika kegiatan yang terdiversifikasi menghasilkan pengembalian yang tinggi dan sebaliknya apabila pengembalian rendah akan merugikan bank. Diversifikasi pembiayaan diukur dengan *Herfindahl-Hirschman index* (HHI). HHI digunakan untuk mengukur diversifikasi pembiayaan pada Bank syariah (Widarjono & Rudatin, 2021a). Semakin tinggi HHI berarti semakin terkonsentrasi sedangkan semakin rendah HHI semakin terdiversifikasi.

Beberapa penelitian serupa pernah dilakukan diantaranya penelitian yang dilakukan Widarjono dan Rudatin (2021a) yang berjudul *Financing Diversification and Indonesian Islamic Bank's non-performing financing*. Penelitian ini menganalisis dampak pembiayaan diversifikasi terhadap pembiayaan bermasalah di Bank Syariah di Indonesia dengan beberapa variabel kontrol. Penelitian ini menemukan hasil bahwa konsentrasi pembiayaan yang tinggi akan menyebabkan risiko gagal bayar yang tinggi juga. Hasil serupa juga ditunjukkan oleh penelitian yang dilakukan Al-kayed & Aliani (2020) dimana untuk dapat meningkatkan profitabilitas perbankan syariah perlu untuk melakukan diversifikasi ketika risiko pembiayaan tinggi. Hal senada juga ditunjukkan Moudud-UI-Huq et al. (2018), penelitiannya menunjukkan bahwa diversifikasi memberi manfaat pada bank di Indonesia, Malaysia Filipina, Thailand dan Vietnam, di mana bank-bank yang terdiversifikasi memiliki kinerja yang lebih tinggi dan risiko yang lebih rendah. Perbedaan penelitian ini dengan penelitian lainnya adalah lebih pada menekankan dampak diversifikasi pada risiko pembiayaan bermasalah di Bank Pembiayaan Rakyat Syariah (BPRS) di Indonesia karena belum banyak penelitian mengenai dampak diversifikasi pembiayaan pada pembiayaan bermasalah di BPRS di Indonesia.

## II. KAJIAN LITERATUR

### Lembaga Keuangan Mikro

Lembaga Keuangan Mikro (LKM) merupakan pemberian jasa keuangan kepada usaha mikro atau masyarakat miskin yang tidak atau sulit mendapatkan pendanaan dari bank umum (Baskara, 2013). Berdasarkan Undang-Undang Nomor 1 tahun 2013 Tentang Lembaga Keuangan Mikro, LKM merupakan lembaga keuangan yang bertujuan untuk memberikan pinjaman atau pembiayaan untuk usaha dalam skala mikro, pengelolaan simpanan maupun pemberian jasa konsultasi dalam rangka pengembangan usaha dan pemberdayaan masyarakat yang tidak semata-mata mencari keuntungan.

Setiawan (2017) menjelaskan bahwa LKM dapat dibagi menjadi dua yakni bank dan non-bank. salah satu jenis LKM yang berwujud bank ada BPR/BPRS. BPRS sendiri merupakan Bank Syariah yang menjalankan usaha berdasarkan prinsip syariah namun dalam kegiatannya tidak memberikan jasa dalam lalu lintas pembayaran (Undang-Undang Nomor 21 Tahun 2008). Dalam menjalankan usahanya yakni menghimpun dan menyalurkan dana BPRS harus menerapkan manajemen risiko agar dapat tetap tumbuh secara stabil dan berkelanjutan dalam menghadapi risiko. Dalam Peraturan Otoritas Jasa

Keuangan (POJK) Nomor 23/POJK.03/2018, BPRS wajib menerapkan Manajemen Risiko yang mencakup: 1. Pengawasan aktif Direksi, Dewan Komisari dan Dewan Pengawas Syariah; 2. Kecukupan Kebijakan Prosedur Manajemen Risiko dan penetapan limit risiko; 3. Kecukupan proses identifikasi, pengukuran pemantauan dan pengendalian risiko dan sistem informasi manajemen; 4. Sistem pengendalian intern yang menyeluruh (Otoritas jasa Keuangan, 2018a).

### **Pembiayaan Bermasalah**

Berdasarkan Undang-Undang Perbankan Syariah Nomor 21 Tahun 2008, BPRS memiliki fungsi sebagai lembaga intermediasi yakni menghimpun dan menyalurkan dana. Dalam menyalurkan dananya BPRS harus menerapkan prinsip kehati-hatian agar pembiayaan yang diberikan tidak mengalami pembiayaan bermasalah (Otoritas jasa Keuangan, 2019a). ketika BPRS tidak menerapkan prinsip kehati-hatian maka dapat menyebabkan kinerja BPRS menjadi terganggu atau terjadinya pembiayaan bermasalah. Pembiayaan bermasalah merupakan pembiayaan yang disebabkan karena nasabah tidak mampu menepati persyaratan yang terdapat di dalam akad (Suhaimi & Asnaini, 2018). Berdasarkan POJK Nomor 33/POJK.03/2018, kualitas aset produktif dalam bentuk kredit/pembiayaan terbagi ke dalam 5 jenis yakni lancar, dalam perhatian khusus, kurang lancar, diragukan dan macet (Otoritas jasa Keuangan, 2018b). Rasio yang digunakan dalam mengukur pembiayaan bermasalah menggunakan *Non-Performing Financing* (NPF). NPF merupakan rasio antara pembiayaan yang memiliki kualitas diragukan dan macet dengan total pembiayaan yang diberikan kepada masyarakat (Otoritas Jasa Keuangan, 2019b).

Dalam penerapan prinsip kehati-hatian, BPRS mengacu pada prinsip 5c yakni: *Character, Capacity, Capital, Collateral* dan *Condition*. Diantara lima prinsip tersebut *character* merupakan prinsip yang paling penting karena merupakan ukuran kemauan untuk membayar yang menyangkut watak, pekerjaan, gaya hidup dan sosial nasabah yang bersangkutan. Di dalam Al Qur'an sudah sangat jelas disebutkan bahwa membayar utang itu hukumnya wajib sehingga ketika melakukan utang piutang wajib dicatat seperti pada Al Qur'an surat Al-Baqarah ayat 282:

أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا إِذَا تَدَايَنْتُمْ بِدَيْنٍ إِلَىٰ أَجَلٍ مُّسَمًّى فَاكْتُبُوهُ

“Wahai orang-orang yang beriman! Apabila kamu melakukan utang piutang untuk waktu yang ditentukan, hendaklah kamu menuliskannya” (Surat Al-Baqarah ayat 282<sup>1</sup>).

Dalam surat Al-Baqarah tersebut sangat jelas bahwa ketika melakukan utang piutang agar selalu mencatatnya dimana tujuannya agar memiliki bukti apabila salah seorang pihak tidak mau membayar utangnya tersebut. Hukum melunasi utang adalah wajib seperti yang diriwayatkan dari Ibnu Umar, Rasulullah Shallallahu ‘Alaihi Wa Sallam bersabda: “Barangsiapa yang mati dalam keadaan memiliki utang, maka akan dilunasi utangnya dengan kebajikannya” (HR. Ibnu Majah no. 2414<sup>2</sup>) dan dari Tsauban, Rasulullah Shallallahu ‘Alaihi Wa Sallam bersabda: “Barangsiapa yang ruhnya terpisah dari jasadnya dan dia terbebas dari hal; 1. Sombong; 2. Khianat; 3. Hutang, maka ia akan masuk surga” (HR. Ibnu Majah no. 2412<sup>3</sup>).

### **Diversifikasi Pembiayaan**

Diversifikasi pembiayaan merupakan strategi yang dilakukan perbankan untuk mengurangi risiko pembiayaan bermasalah yang disebabkan oleh konsentrasi pembiayaan dana (Prastiwi & Anik, 2020). Penggolongan pembiayaan dilakukan berdasarkan sektor ekonomi, yakni: (1) Pertanian, kehutanan dan sarana pertanian (PKS); (2) Pertambangan (PERT); (3) Perindustrian (INDS); (4) Listrik, gas dan air (LGA); (5) Konstruksi (KONS); (6) Perdagangan, restoran dan hotel (PRH); (7) Pengangkutan, pergudangan dan komunikasi (PPK); (8) Jasa dunia usaha (JDU); (9) Jasa sosial/masyarakat (JSM); (10) Lain-lain (LAIN)

### **Faktor Internal BPRS**

*Capital Adequacy Ratio* (CAR) digunakan untuk mengukur kecukupan modal BPRS dalam

<sup>1</sup> Al Qur'an Surat Al-Baqarah/2:282

<sup>2</sup> Tuasikal, M. A. (2009). *Shahih Sunan Ibnu Majah*. Gakopsyah Jawa Barat. Retrieved from <https://gakopsyah.com/berita/detail/42/bahaya-orang-yang-enggan-melunasi-hutangnya.html>

<sup>3</sup> Tuasikal, M. A. (2009). *Shahih Sunan Ibnu Majah*. Gakopsyah Jawa Barat. Retrieved from <https://gakopsyah.com/berita/detail/42/bahaya-orang-yang-enggan-melunasi-hutangnya.html>

menyerap kerugian (Otoritas Jasa Keuangan, 2019b) atau dapat dikatakan CAR merupakan rasio yang digunakan oleh BPRS untuk melihat sejauh mana modal sendiri dapat membiayai aktiva bank yang mengandung risiko. Semakin besar rasio ini maka semakin besar juga dana yang digunakan untuk mengurangi risiko kerugian yang disebabkan oleh kegiatan penyaluran dana oleh BPRS. Beban Operasional terhadap Pendapatan Operasional (BOPO) merupakan perbandingan antara beban yang dikeluarkan oleh BPRS untuk membiayai operasional dengan pendapatan operasional yang diterima oleh BPRS setelah dikurangi bagi hasil dana pihak ketiga (Otoritas Jasa Keuangan, 2019b). Semakin kecil nilai BOPO semakin efisien BPRS dalam menjalankan usahanya. Rasio Pembiayaan terhadap total aset mencerminkan tingkat likuiditas BPRS untuk memenuhi kewajiban bank. Rasio yang tinggi menyebabkan risiko pembiayaan bermasalah yang tinggi (Priyadi et al., 2021). Sedangkan Total aset merupakan seluruh sumber ekonomi yang dimiliki perusahaan yang digunakan untuk menjalankan usahanya (Hanafi & Halim, 2018).

### **Faktor Eksternal BPRS**

Selain faktor internal BPRS, faktor eksternal BPRS atau makroekonomi juga turut berpengaruh pada risiko pembiayaan BPRS. *Industrial Production Index* (IPI) digunakan untuk mengukur *output* domestik atau dengan kata lain IPI dapat menjelaskan perkembangan pertumbuhan produksi nasional, dimana peningkatan IPI dapat menurunkan risiko gagal bayar karena dalam memproduksi suatu perusahaan membutuhkan modal, dimana modal tersebut diperoleh dari BPRS, dengan semakin meningkatnya produksi maka risiko untuk gagal bayar akan menurun (Umami & Rani, 2021). Inflasi merupakan kenaikan harga secara umum yang terjadi secara terus menerus. Inflasi memiliki dampak buruk terhadap pembiayaan bermasalah (Widarjono & Rudatin, 2021a). Hal ini disebabkan oleh kondisi ekonomi yang semakin memburuk akan berdampak pada risiko pengembalian yang bermasalah.

### **Penelitian Terdahulu**

Penelitian mengenai dampak diversifikasi pembiayaan pada perbankan baik syariah maupun konvensional telah banyak dilakukan. Widarjono dan Rudatin, (2021a) secara empiris menguji efek diversifikasi pembiayaan pada bank syariah di Indonesia dengan beberapa variabel kontrol. Beberapa temuannya menunjukkan bahwa konsentrasi pembiayaan meningkatkan NPF pembiayaan bank syariah. Selain itu ukuran bank yang diprosikan dengan total aset dan efisiensi yang tinggi dapat berkontribusi pada penurunan pembiayaan bermasalah pada bank syariah. Selain itu ketidakstabilan nilai tukar memiliki pengaruh terbesar dalam peningkatan pembiayaan bermasalah pada bank syariah. Widarjono dan Rudatin, (2021a) juga mengungkapkan bahwa diversifikasi akan berpengaruh terhadap profitabilitas tergantung dari tingkat risikonya. Hasil ini sejalan dengan yang dilakukan Al-kayed dan Aliani (2020), bahwa perbankan syariah perlu untuk melakukan diversifikasi ketika risiko pembiayaan tinggi untuk dapat meningkatkan profitabilitas mereka. Moudud-Ul-Huq et al. (2018) menunjukkan hasil serupa, penelitiannya menunjukkan bahwa diversifikasi memberi manfaat pada bank di Indonesia, Malaysia Filipina, Thailand dan Vietnam, di mana bank-bank yang terdiversifikasi memiliki kinerja yang lebih tinggi dan risiko yang lebih rendah. Hasil ini mirip dengan hasil penelitian yang dilakukan oleh Rossi et al. (2009), di mana diversifikasi dapat mengurangi realisasi risiko bank. Namun diversifikasi justru akan meningkatkan ketidakstabilan keuangan bank pada saat terjadi krisis (Kim et al., 2020). Hasil berbeda ini juga ditunjukkan oleh penelitian yang dilakukan oleh Acharya et al. (2006) di mana penelitian ini menunjukkan bahwa diversifikasi dapat mengurangi pengembalian bank dan menghasilkan pinjaman yang berisiko tinggi. Hal senada juga diungkapkan oleh Adzobu et al. (2017) yang mengungkapkan bahwa diversifikasi portofolio kredit tidak dapat meningkatkan profitabilitas bank dan tidak mengurangi risiko kredit bank. Abidin et al. (2020) juga mengungkapkan bahwa diversifikasi sektor ekonomi dan jenis penggunaan tidak berpengaruh terhadap risiko kredit bank.

Faktor internal lainnya yang mempengaruhi pembiayaan bermasalah adalah CAR, pembiayaan dan aset. Widarjono dan Rudatin (2021b) mengungkapkan bahwa CAR, pembiayaan dan aset memiliki pengaruh terhadap pembiayaan bermasalah. Lebih lanjut penelitian ini mengungkapkan bahwa CAR memiliki pengaruh yang positif pada semua model serta pada tingkat efisiensi dan diversifikasi pendapatan berpengaruh negatif terhadap pembiayaan bermasalah di BPRS. sejalan dengan yang dilakukan oleh Nugrohowati dan Bimo (2019) yang menunjukkan bahwa semakin tinggi kemampuan BPRS dalam mengelola dananya (CAR semakin tinggi) maka akan mengurangi rasio pembiayaan bermasalah pada BPRS. Selain itu Nugrohowati dan Bimo (2019) menjelaskan bahwa semakin efisien

BPRS (BOPO kecil) maka semakin baik BPRS dalam mengelola dananya sehingga menyebabkan semakin rendahnya pembiayaan bermasalah pada BPRS.

#### **Pengaruh Diversifikasi Pembiayaan terhadap Pembiayaan Bermasalah**

Shim (2019) menjelaskan bahwa peningkatan diversifikasi kredit dapat meningkatkan kekuatan keuangan bank. di sisi lain fokus/konsentrasi kredit akan meningkatkan risiko kegagalan bank (Widarjono & Rudatin, 2021a). Diversifikasi pembiayaan diukur dengan *Herfindahl-Hirschman index* (HHI). Semakin tinggi HHI artinya semakin terkonsentrasi sedangkan semakin rendah HHI semakin terdiversifikasi. Dari pernyataan tersebut dapat ditarik hipotesis bahwa:

H1: Diversifikasi Pembiayaan berpengaruh positif terhadap Pembiayaan Bermasalah.

#### **Pengaruh Aset terhadap terhadap Pembiayaan Bermasalah**

Widarjono dan Rudatin (2021a) mengungkapkan bahwa total aset berpengaruh pada penurunan pembiayaan bermasalah. hal ini disebabkan oleh semakin besar dana yang dapat digunakan untuk mengurangi risiko pembiayaan bermasalah. Dari pernyataan tersebut dapat ditarik hipotesis bahwa:

H2: Aset berpengaruh negatif terhadap Pembiayaan Bermasalah.

#### **Pengaruh CAR terhadap Pembiayaan Bermasalah**

CAR merupakan ukuran yang digunakan untuk mengetahui kecukupan modal BPRS apabila terjadi masalah kegagalan bank (Setyawati, 2018). Hal ini mengindikasikan bahwa semakin besar CAR semakin besar juga dana yang digunakan untuk mengurangi risiko kerugian yang disebabkan oleh kegiatan penyaluran dana oleh BPRS. Dari pernyataan tersebut dapat ditarik hipotesis bahwa:

H3: CAR berpengaruh negatif terhadap Pembiayaan Bermasalah.

#### **Pengaruh Rasio Pembiayaan terhadap total terhadap Pembiayaan Bermasalah**

Rasio pembiayaan terhadap total aset mencerminkan tingkat likuiditas BPRS. Fauzukhaq et al., (2020) mengungkapkan bahwa bank yang tidak memiliki likuiditas yang baik akan menyebabkan peningkatan pada pembiayaan bermasalah. hal ini menunjukkan bahwa BPRS yang memiliki rasio tinggi menyebabkan pembiayaan bermasalah semakin tinggi. Dari pernyataan tersebut dapat ditarik hipotesis bahwa:

H4: Rasio Pembiayaan terhadap Total Aset berpengaruh positif terhadap Pembiayaan Bermasalah.

#### **Pengaruh BOPO terhadap Pembiayaan Bermasalah**

BOPO menunjukkan rasio antara biaya operasional terhadap pendapatan operasional. Semakin rendah BOPO, semakin efisien BPRS dalam menjalankan usahanya. Widarjono dan Rudatin (2021b) mengungkapkan bahwa efisiensi dapat menurunkan pembiayaan bermasalah pada BPRS. Dari pernyataan tersebut dapat ditarik hipotesis bahwa:

H5: BOPO berpengaruh positif terhadap Pembiayaan Bermasalah.

#### **Pengaruh IPI terhadap Pembiayaan Bermasalah**

Umami & Rani (2021) mengungkapkan bahwa peningkatan IPI dapat menurunkan risiko gagal bayar pada BPRS, hal ini disebabkan oleh modal yang digunakan dalam dalam memproduksi suatu perusahaan diperoleh dari BPRS. sehingga semakin besar IPI maka semakin rendah risiko gagal bayar. Dari pernyataan tersebut dapat ditarik hipotesis bahwa:

H6: IPI berpengaruh negatif terhadap Pembiayaan Bermasalah.

#### **Pengaruh Inflasi terhadap Pembiayaan Bermasalah**

Inflasi merupakan kenaikan harga barang secara umum yang terjadi secara terus menerus. Inflasi akan menyebabkan pendapatan riil seseorang akan berkurang yang berakibat pada kemampuan seseorang untuk membayar pinjaman semakin menurun (Hernawati & Puspasari, 2018). Dari pernyataan tersebut dapat ditarik hipotesis bahwa:

H7: Inflasi berpengaruh positif terhadap Pembiayaan Bermasalah.

### **III. METODE PENELITIAN**

Penelitian ini menganalisis pengaruh diversifikasi pembiayaan dengan beberapa kontrol variable, baik variabel internal bank maupun variabel eksternal terhadap NPF BPRS di Indonesia.

Faktor internal terdiri dari aset, CAR, pembiayaan, efisiensi operasi sedangkan variabel eksternal adalah kondisi ekonomi makro yaitu output domestik dan tingkat inflasi. Data yang digunakan dalam penelitian ini adalah data agregat BPRS seluruh Indonesia. Data yang digunakan adalah data laporan bulanan mulai bulan Januari 2010 sampai desember 2019. Periode ini dipilih berdasarkan kelengkapan data agregat BPRS dan data variabel ekonomi makro. Data bersumber dari Otoritas Jasa keuangan (OJK),

Model pengaruh diversifikasi pembiayaan sektoral terhadap NPF BPRS dapat dinyatakan dalam persamaan regresi sbb.

$$NPF_t = \delta_0 + \delta_1 HHI_t + \delta_2 LOGASSET_t + \delta_3 CAR_t + \delta_4 FIN_t + \delta_5 BOPO_t + \delta_6 IPI_t + \delta_7 INF_t + \varepsilon_t \quad (1)$$

Dimana NPF adalah *non-performing financing* (%), HHI adalah *Herfindahl-Hirschman index* (%) yang mengukur diversifikasi pembiayaan sektoral, aset adalah total aset (triliun rupiah), CAR adalah capital adequacy ratio (%), Fin adalah rasio pembiayaan terhadap total aset (%) yang mengukur pembiayaan, BOPO adalah rasio biaya operasi dengan pendapatan operasi (%) yang mengukur efisiensi operasi, IPI adalah *industrial production index*, yang mengukur output domestik dan INF adalah inflasi (%).

Pembiayaan BPRS dapat dikategorikan dalam 10 sektor yaitu: (1) Pertanian, kehutanan dan sarana pertanian (PKS); (2) Pertambangan (PERT); (3) Perindustrian (INDS); (4) Listrik, gas dan air (LGA); (5) Konstruksi (KONS); (6) Perdagangan, restoran dan hotel (PRH); (7) Pengangkutan, pergudangan dan komunikasi (PPK); (8) Jasa dunia usaha (JDU); (9) Jasa sosial/masyarakat (JSM); (10) Lain-lain (LAIN). HHI dihitung dengan menggunakan formula sbb:

$$HHI = \left(\frac{PKS}{TP}\right)^2 + \left(\frac{PERT}{TP}\right)^2 + \left(\frac{INDS}{TP}\right)^2 + \left(\frac{LGA}{TP}\right)^2 + \left(\frac{KONS}{TP}\right)^2 + \left(\frac{PRH}{TP}\right)^2 + \left(\frac{PPK}{TP}\right)^2 + \left(\frac{JDU}{TP}\right)^2 + \left(\frac{JSM}{TP}\right)^2 + \left(\frac{LAIN}{TP}\right)^2 \quad (2)$$

Dimana TP adalah total pembiayaan. Semakin tinggi HHI semakin terkonsentrasi dan sebaliknya semakin rendah HHI semakin terdiversifikasi.

Penelitian ini menggunakan data time series sehingga, penelitian ini menggunakan model regresi dinamis. Penelitian ini menggunakan metode Autoregressive Distributed Lag model (ARDL) untuk mengestimasi persamaan (1). Ada beberapa alasan menggunakan Model ARDL. Pertama, ARDL dapat digunakan untuk model dengan tingkat stasioneritas data yang berbeda. Kedua, ARDL menghasilkan koefisien dinamis baik jangka pendek dan jangka panjang. Persamaan model ARDL untuk persamaan (1) ditulis sebagai berikut:

$$\Delta NPF_t = \theta_0 + \sum_{i=1}^n \theta_{1i} \Delta NPF_{t-1} + \sum_{i=1}^n \theta_{2i} \Delta LOGASSET_{t-1} + \sum_{i=1}^n \theta_{3i} \Delta CAR_{t-1} + \sum_{i=1}^n \theta_{4i} \Delta FIN_{t-1} + \sum_{i=1}^n \theta_{5i} \Delta BOPO_{t-1} + \sum_{i=1}^n \theta_{6i} \Delta IPI_{t-1} + \sum_{i=1}^n \theta_{7i} \Delta INF_{t-1} + \pi_1 NPF_{t-1} + \pi_2 LOGASSET_{t-1} + \pi_3 CAR_{t-1} + \pi_4 FIN_{t-1} + \pi_5 BOPO_{t-1} + \pi_6 IPI_{t-1} + \pi_7 INF_{t-1} + \varepsilon_t \quad (3)$$

Keterangan:  $\Delta$  = Kelambanan (*lag*)

Sebagai model dinamis, langkah pertama model ARDL adalah uji stasioneritas data. Penelitian ini menggunakan *unit-roots test* untuk mengetahui stasioneritas data. Ada dua metode yang digunakan yaitu *Augmented Dickey fuller* and *Phillip-Perron*. Langkah berikutnya adalah estimasi model ARDL dengan menggunakan metode *Akaike Info Criterion* (AIC). Langkah selanjutnya adalah uji kointegrasi. Uji kointegrasi adalah untuk mengetahui ada atau tidaknya hubungan jangka panjang antara variabel dalam model ARDL. Uji kointegrasi menggunakan uji kointegrasi *Bound Testing Approach*. Uji *Bound Testing Approach* tersebut berdasarkan uji statistic F. Hipotesis dalam uji tersebut dapat ditulis:

$$H_0: \pi_1 = \pi_2 = \pi_3 = \pi_4 = \pi_5 = \pi_6 = \pi_7 = 0$$

$$H_0: \pi_1 \neq \pi_2 \neq \pi_3 \neq \pi_4 \neq \pi_5 \neq \pi_6 \neq \pi_7 \neq 0$$

Ho adalah tidak ada kointegrasi sedangkan Ha ada kointegrasi. Dari hasil uji tersebut kemudian F-statistic dibandingkan dengan nilai kritisnya *upper bound* I (1) atau *lower bound* (0). Jika F-statistic lebih besar dari I (1) maka terdapat kointegrasi, F-statistic (*value*) lebih kecil dari I (0) maka tidak terdapat kointegrasi dan jika F-statistic diantara I (0) dan I (1) maka tidak ada keputusan. Langkah selanjutnya, jika kointegrasi ditemukan, adalah estimasi model *Error correction model*. Adapun, model ECM ARDL sebagai berikut:

$$NPF_t = \rho_0 + \sum_{i=1}^n \rho_{1i} \Delta NPF_{t-1} + \sum_{i=1}^n \rho_{2i} \Delta HHI_{t-1} + \sum_{i=1}^n \rho_{3i} \Delta LOGASSET_{t-1} + \sum_{i=1}^n \rho_{4i} \Delta CAR_{t-1} + \sum_{i=1}^n \rho_{5i} \Delta FIN_{t-1} + \sum_{i=1}^n \rho_{6i} \Delta BOPO_{t-1} + \sum_{i=1}^n \rho_{7i} \Delta IPI_{t-1} + \sum_{i=1}^n \rho_{8i} \Delta INF_{t-1} + \rho_9 ECT_{t-1} + \varepsilon_t \tag{4}$$

Keterangan:  $\vartheta ECT_{t-1}$  = variabel koreksi kesalahan (residual) periode sebelumnya.

#### IV. HASIL DAN PEMBAHASAN

##### Analisis Deskriptif

Berdasarkan tabel 1 diperoleh nilai rata-rata NPF sebesar 8,590 persen. NPF memiliki nilai maksimum sebesar 11,800 persen dan nilai minimum 6.150 persen. Standar deviasi sebesar 1,566. Nilai rata-rata HHI sebesar 27,139 persen, nilai tersebut di bawah 50 persen yang artinya bahwa pembiayaan di BPRS terdiversifikasi atau tidak terkonsentrasi di beberapa produk pembiayaan saja. Rata-rata total aset sebesar 70.072.303 triliun rupiah. CAR memiliki rata-rata sebesar 23,106 persen dengan nilai standar deviasi sebesar 3,095. Rasio pembiayaan terhadap total aset sebesar memiliki rata-rata sebesar 77,898 persen. Sedangkan tingkat efisiensi yang diwakilkan oleh BOPO memiliki rata-rata sebesar 85,530 persen.

Untuk variabel makroekonomi inflasi memiliki rata-rata sebesar 0,388 dengan standar deviasi sebesar 0,511 persen. Sedangkan output domestik memiliki nilai rata-rata sebesar 123,196 persen dengan standar deviasi sebesar 16,381.

Tabel 1.  
Deskriptif statistik

Variabel	Mean	Maximum	Minimum	Std. Dev.
NPF	8,590	11,800	6,150	1,566
HHI	27,139	33,758	18,847	2,433
ASET	7.007.202	13.892.917	2.138.797	3.364.398
CAR	23,106	33,250	18,810	3,095
FIN	77,898	82,420	71,570	2,558
BOPO	83,530	91,890	75,200	4,850
IPI	123,196	158,000	92,320	16,381
INF	0,388	3,290	-0,450	0,511

Sumber: Data Penulis (2021)

##### Model ARDL

Sebelum melakukan pengujian ARDL, terlebih dahulu dilakukan pengujian stasioner dengan menggunakan *Augmented Dickey-Fuller* (ADF). Uji akar unit ADF dengan menggunakan trend dan tanpa trend. Berdasarkan tabel 2 diperoleh hasil bahwa hanya aset, CAR IPI dan Inflasi yang stasioner pada tingkat level, sedangkan NPF, HHI, Pembiayaan dan BOPO tidak stasioner pada tingkat level. Pada tingkat difference semua variabel stasioner, hasil ini mengindikasikan bahwa model ARDL tepat untuk digunakan.

Tabel 2.  
Hasil uji akar unit ADF

Var	level		Diff	
	No trend	Trend	No trend	Trend
NPF	-1,6537	-1,5175	-12,2918***	-12,3236***
HHI	-2,5683	-2,6409	-12,3060***	-12,2575***
ASET	-4,2099***	-1,5453	-9,4336***	-10,6518***
CAR	-2,8621*	-4,6383***	-16,5112***	-16,5599***
FIN	-0,7506	-1,9798	-3,3011**	-3,2696*
BOPO	-1,5540	-0,9550	-11,6881***	-11,7746***
IPI	0,6413	-11,0369***	-8,0944***	-8,1130***
INF	-9,8123***	-10,1734***	-10,5355***	-10,4921***

Catatan: \*\*\*, \*\*, dan \* signifikan pada 1%, 5% dan 10%



Sumber: Data Penulis (2021)

Sebelum melakukan pengujian selanjutnya, terlebih dahulu dilakukan pemilihan lag maksimum. Penentuan lag maksimum dengan pendekatan *Akaike Info Criterion* (AIC). Adapun lag optimum berdasarkan kriteria AIC adalah 6 (4 3 3 5 5 6 0 3) seperti terlihat pada tabel 3. Tabel 3 menunjukkan hasil estimasi model ARDL dan tes asumsi klasik yang terdiri dari tes *Lagrange Multiplier* (LM) untuk *autocorrelation*, dan tes *Autoregressive Conditional Heteroskedasticity* (ARCH) untuk *heteroskedastisitas*. Berdasarkan uji asumsi klasik model terbebas dari masalah *heteroskedastisitas* dan *autocorrelation*. Selain itu model ARDL lulus tes stabilitas, yang artinya terdapat kestabilan parameter estimasi NPF di dalam periode penelitian dengan menggunakan CUSUM dan CUSUM *Square* dan disajikan pada gambar 2. Berdasarkan tabel 3, terlihat bahwa penelitian ini menolak hipotesis nol untuk 19 dari 37 variabel independen menggunakan metode OLS dengan menggunakan  $\alpha = 1$  persen, 5 persen dan 10 persen

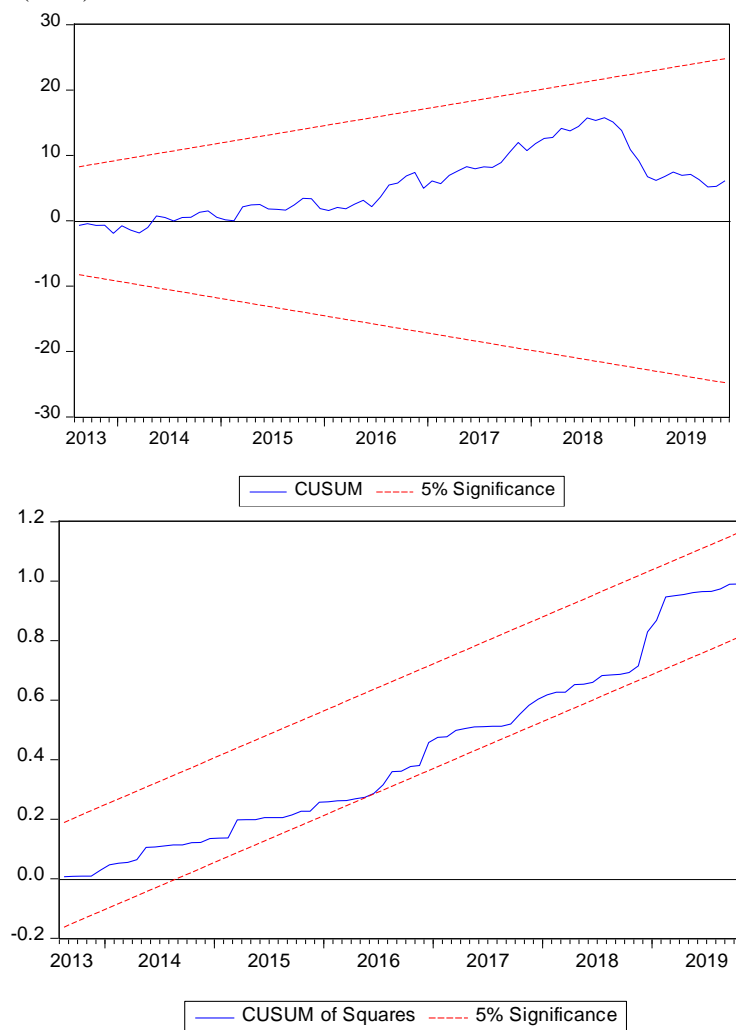
Tabel 3.  
Hasil estimasi ARDL

Variable	Coefficient	Std, Error	t-Statistic	Prob, Dua sisi	Prob, Satu sisi*
C	2,2039	13,2966	0,1657	0,8688	0,4344
NPF(-1)	0,7940	0,1019	7,7946	0,0000	0,0000***
NPF(-2)	-0,0588	0,1315	-0,4474	0,6559	0,3280
NPF(-3)	0,2911	0,1291	2,2545	0,0270	0,0135**
NPF(-4)	-0,2162	0,1064	-2,0319	0,0457	0,0229**
HHI	-0,0496	0,0342	-1,4491	0,1514	0,0757*
HHI(-1)	-0,1177	0,0529	-2,2253	0,0290	0,0145**
HHI(-2)	0,0878	0,0533	1,6465	0,1038	0,0519***
HHI(-3)	-0,0878	0,0474	-1,8507	0,0681	0,0341**
LOG(ASET)	-1,8092	5,5295	-0,3272	0,7444	0,3722
LOG(ASET(-1))	-5,5441	8,5069	-0,6517	0,5165	0,2583
LOG(ASET(-2))	-9,6886	8,5499	-1,1332	0,2607	0,1304
LOG(ASET(-3))	17,6661	6,2587	2,8227	0,0061	0,0031***
CAR	0,0753	0,0544	1,3839	0,1704	0,0852*
CAR(-1)	0,0464	0,0571	0,8133	0,4186	0,2093
CAR(-2)	-0,0091	0,0628	-0,1449	0,8852	0,4426
CAR(-3)	-0,1342	0,0632	-2,1232	0,0370	0,0185**
CAR(-4)	0,0434	0,0566	0,7658	0,4462	0,2231
CAR(-5)	0,1856	0,0478	3,8798	0,0002	0,0001***
FIN	0,1371	0,0547	2,5048	0,0144	0,0072***
FIN(-1)	-0,3126	0,0844	-3,7057	0,0004	0,0002***
FIN(-2)	0,0216	0,0902	0,2400	0,8110	0,4055
FIN(-3)	0,0957	0,0793	1,2081	0,2308	0,1154
FIN(-4)	0,0413	0,0596	0,6929	0,4905	0,2453
FIN(-5)	-0,1255	0,0437	-2,8728	0,0053	0,0027***
BOPO	0,0560	0,0278	2,0169	0,0472	0,0236**
BOPO(-1)	-0,0225	0,0287	-0,7850	0,4349	0,2175
BOPO(-2)	-0,0136	0,0291	-0,4667	0,6421	0,3211
BOPO(-3)	-0,0765	0,0299	-2,5550	0,0126	0,0063***
BOPO(-4)	0,0010	0,0303	0,0328	0,9739	0,4870
BOPO(-5)	-0,0318	0,0324	-0,9831	0,3287	0,1644
BOPO(-6)	0,0796	0,0273	2,9138	0,0047	0,0024***
IPI	0,0113	0,0117	0,9629	0,3386	0,1693

Variable	Coefficient	Std, Error	t-Statistic	Prob, Dua sisi	Prob, Satu sisi*
INF	-0,0365	0,0978	-0,3733	0,7100	0,3550
INF(-1)	0,1479	0,0971	1,5229	0,1319	0,0660*
INF(-2)	-0,0967	0,1007	-0,9600	0,3401	0,1701
INF(-3)	0,4108	0,0965	4,2569	0,0001	0,0001***
R-squared	0,9664				
LM	1,3248	0,2497			
ARCH	0,1193	0,7298			

Catatan: \*\*\*, \*\*, dan \* signifikan pada 1%, 5% dan 10%

Sumber: Data Penulis (2021)



Sumber: Data Penulis (2021)

Gambar 2.

Uji stabilitas CUSUM dan CUSUM Squares

*Bound Testing* dilakukan dengan menggunakan uji *Wald* atau uji F-statistik pada hasil regresi untuk melihat kointegrasi antar variabel dalam model. Penelitian ini menggunakan pendekatan *Akaike Info Criterion* (AIC) untuk memilih lag optimum. Hasil uji kointegrasi dapat dilihat pada tabel 4. Nilai F-statistik sebesar 4,8512 yang melebihi batas atas I(1) pada  $\alpha = 1$  persen. Hasil ini menunjukkan bahwa terdapat hubungan jangka panjang antara variabel dependen yakni NPF dengan variabel dependen yakni HHI, aset, CAR, FIN, BOPO, IPI dan INF. Hal ini mengindikasikan bahwa pembiayaan bermasalah BPRS dan variabel independennya dapat dijelaskan dalam jangka panjang maupun jangka pendek.

Adanya kointegrasi dapat menjelaskan hubungan jangka pendek dalam model ECM-ARDL. Adapun koefisien jangka pendek dapat dilihat pada tabel 5. Koefisien *Error Corrections Term* (ect(-1)) bertujuan untuk memperbaiki kondisi ketidakseimbangan dalam jangka pendek. Hasil pengujian

menunjukkan koefisien *Error Corrections Term* (ect(-1)) bernilai negatif dan signifikan artinya model ECM-ARDL adalah valid. Berdasarkan Tabel 5 terlihat bahwa lag NPF, Aset, HHI, CAR, FIN, BOPO dan INF mempengaruhi NPF secara signifikan dalam jangka pendek. Hasil ini sesuai dengan penelitian yang dilakukan oleh Widarjono & Rudatin (2021a). Diversifikasi pembiayaan berpengaruh positif dan signifikan pada lag 3, hal ini mengindikasikan bahwa pembiayaan yang kurang terdiversifikasi akan menyebabkan risiko pembiayaan bermasalah lebih tinggi dalam jangka pendek. Total aset memiliki pengaruh negatif dan signifikan pada lag 1 dan 2. BPRS yang memiliki total aset tinggi akan mendapatkan menjalankan kegiatan penyaluran dana dengan modal sendiri yang artinya BPRS dapat menyalurkan dananya lebih banyak lagi sehingga dapat mengurangi risiko pembiayaan bermasalah. CAR memiliki pengaruh yang positif dan signifikan pada lag 0 tetapi pada lag 1 dan 4 memiliki pengaruh yang negatif dan signifikan terhadap risiko pembiayaan bermasalah. CAR merupakan rasio kecukupan modal, semakin tinggi CAR semakin tinggi kemampuan BPRS dalam menyediakan dana untuk mengatasi kerugian akibat dari pembiayaan bermasalah. Rasio pembiayaan terhadap total aset memiliki pengaruh yang positif dan signifikan pada lag 0 dan memiliki pengaruh negatif dan signifikan pada lag 1 dan 5. Semakin besar rasio pembiayaan terhadap total aset artinya semakin besar pembiayaan yang dilakukan BPRS kepada masyarakat, hal ini menyebabkan semakin besarnya risiko pembiayaan bermasalah yang dihadapi BPRS apabila BPRS tidak berhati-hati dalam menyalurkan dananya. BOPO memiliki pengaruh yang positif dan signifikan pada lag 0 dan 6 sedangkan pada lag 2 memiliki pengaruh yang negatif dan signifikan terhadap pembiayaan bermasalah. BOPO merupakan rasio biaya operasi dengan pendapatan operasi semakin besar biaya operasional menyebabkan semakin besarnya risiko pembiayaan bermasalah. BOPO digunakan untuk mengukur efisiensi usaha yang dilakukan BPRS. Semakin banyak biaya operasional yang dikeluarkan maka semakin sedikit dana yang dapat diputar oleh BPRS dan semakin sedikit juga cadangan dana yang dimiliki BPRS untuk menutup kerugian yang dialami sehingga BPRS tidak memiliki dana untuk menutup risiko pembiayaan yang besar. Inflasi memiliki pengaruh yang negatif dan signifikan pada lag 1 dan 2. Dalam jangka pendek semakin rendah inflasi menyebabkan perekonomian menjadi lesu, daya beli masyarakat semakin berkurang sehingga menyebabkan risiko gagal bayar yang dihadapi masyarakat semakin besar.

Tabel 4.  
Hasil Uji kointegrasi

		$\alpha$	Lower bound	Upper bound
F-statistic	4,8512	10%	1,92	2,89
k	7	5%	2,17	3,21
		2,5%	2,43	3,51
		1%	2,73	3,90

Sumber: Data Penulis (2021)

Tabel 5.  
Hasil model ECM-ARDL

Variable	Coefficient	Std. Error	t-Statistic	Prob, Dua sisi	Prob, Satu sisi*
D(NPF(-1))	-0,0161	0,0921	-0,1751	0,8615	0,4308
D(NPF(-2))	-0,0750	0,0935	-0,8020	0,4251	0,2126
D(NPF(-3))	0,2162	0,0907	2,3834	0,0197	0,0099***
D(HHI)	-0,0496	0,0295	-1,6845	0,0962	0,0481**
D(HHI(-1))	-0,0001	0,0420	-0,0013	0,9989	0,4995
D(HHI(-2))	0,0878	0,0421	2,0849	0,0404	0,0202**
DLOG(ASET)	-1,8092	4,2679	-0,4239	0,6728	0,3364
DLOG(ASET(-1))	-7,9775	4,8479	-1,6456	0,1040	0,0520*
DLOG(ASET(-2))	-17,6661	4,8247	-3,6616	0,0005	0,0003***
D(CAR)	0,0753	0,0472	1,5943	0,1150	0,0575*
D(CAR(-1))	-0,0857	0,0649	-1,3199	0,1908	0,0954*
D(CAR(-2))	-0,0948	0,0626	-1,5129	0,1345	0,0673*
D(CAR(-3))	-0,2290	0,0545	-4,2036	0,0001	0,0001***

Variable	Coefficient	Std. Error	t-Statistic	Prob, Dua sisi	Prob, Satu sisi*
D(CAR(-4))	-0,1856	0,0433	-4,2840	0,0001	0,0001***
D(FIN)	0,1371	0,0457	3,0018	0,0036	0,0018***
D(FIN(-1))	-0,0332	0,0499	-0,6659	0,5075	0,2538
D(FIN(-2))	-0,0116	0,0515	-0,2246	0,8229	0,4115
D(FIN(-3))	0,0842	0,0391	2,1512	0,0346	0,0173**
D(FIN(-4))	0,1255	0,0369	3,3979	0,0011	0,0006***
D(BOPO)	0,0560	0,0235	2,3858	0,0195	0,0098***
D(BOPO(-1))	0,0413	0,0260	1,5863	0,1168	0,0584*
D(BOPO(-2))	0,0277	0,0259	1,0691	0,2884	0,1442
D(BOPO(-3))	-0,0488	0,0264	-1,8462	0,0687	0,0344**
D(BOPO(-4))	-0,0478	0,0255	-1,8730	0,0649	0,0325**
D(BOPO(-5))	-0,0796	0,0239	-3,3359	0,0013	0,0007***
D(INF)	-0,0365	0,0718	-0,5085	0,6126	0,3063
D(INF(-1))	-0,3141	0,0770	-4,0778	0,0001	0,0001***
D(INF(-2))	-0,4108	0,0743	-5,5285	0,0000	0,0000***
CointEq(-1)*	-0,1899	0,0273	-6,9467	0,0000	0,0000***
R-squared	0,6582				

Catatan: \*\*\*, \*\*, dan \* signifikan pada 1%, 5% dan 10%

Sumber: Data Penulis (2021)

Dalam jangka panjang, variabel HHI, CAR, FIN dan inflasi berpengaruh signifikan terhadap NPF dengan menggunakan  $\alpha = 1$  persen, 5 persen dan 10 persen seperti terlihat pada tabel 6. Namun untuk variabel aset, BOPO dan IPI tidak berpengaruh terhadap NPF. Diversifikasi pembiayaan berpengaruh negatif dan signifikan terhadap pembiayaan bermasalah, hal ini mengindikasikan bahwa pembiayaan yang terkonsentrasi akan mendukung kinerja bank. Hal ini sejalan dengan teori yang dikembangkan oleh Prastiwi & Anik (2020) yang mengungkapkan bahwa konsentrasi penyaluran kredit lebih tepat dibandingkan diversifikasi kredit karena sektor ekonomi tidak memiliki karakteristik yang sama sehingga akan memperbesar risiko yang dihadapi bank. CAR berdampak positif pada peningkatan pembiayaan bermasalah. Semakin tinggi CAR maka semakin besar kecukupan modal yang dimiliki BPRS sehingga akan berdampak semakin banyak pembiayaan yang dilakukan, tentunya hal ini akan menyebabkan semakin besar risiko pembiayaan bermasalah yang dihadapi BPRS. Rasio pembiayaan terhadap total aset memiliki pengaruh yang negatif dan signifikan terhadap risiko pembiayaan bermasalah. Semakin besar pembiayaan berkualitas yang dilakukan dengan mempertimbangkan prinsip kehati-hatian menyebabkan semakin rendahnya risiko pembiayaan bermasalah yang dihadapi BPRS. Variabel makroekonomi yakni inflasi berpengaruh positif dan signifikan terhadap pembiayaan bermasalah, dalam jangka panjang inflasi yang tinggi mengindikasikan bahwa terjadi ketidakstabilan perekonomian sehingga menyebabkan risiko pembiayaan bermasalah semakin besar

Tabel 6.  
Koefisien Jangka panjang

Variable	Coefficient	Std. Error	t-Statistic	Prob. Satu sisi	Prob. Dua Sisi
C	11.6068	68.3368	0.1698	0.8656	0.4328
HHI	-0.8810	0.4389	-2.0076	0.0482	0.0241**
LOG(ASET)	3.2877	4.1317	0.7957	0.4287	0.2144
CAR	1.0920	0.6565	1.6634	0.1004	0.0502*
FIN	-0.7494	0.2172	-3.4506	0.0009	0.0005***
BOPO	-0.0410	0.1509	-0.2720	0.7864	0.3932
IPI	0.0593	0.0625	0.9488	0.3457	0.1729
INF	2.2408	1.2432	1.8025	0.0754	0.0377**

Catatan: \*\*\*, \*\*, dan \* signifikan pada 1%, 5% dan 10%

Sumber: Data Penulis (2021)

Fokus utama dalam penelitian ini adalah pengaruh diversifikasi terhadap pembiayaan bermasalah di BPRS di Indonesia. Beberapa penelitian mengungkapkan bahwa diversifikasi pembiayaan dapat mengurangi risiko kebangkrutan. Diversifikasi dapat menguntungkan bank jika kegiatan yang terdiversifikasi menghasilkan pengembalian yang tinggi dan sebaliknya apabila pengembalian rendah akan merugikan bank (Moudud-Ul-Huq et al., 2018).

Berdasarkan hasil penelitian menunjukkan bahwa bahwa HHI berpengaruh negatif terhadap NPF, hal ini berarti bahwa pembiayaan yang semakin terdiversifikasi memberikan peningkatan pada risiko pembiayaan bermasalah pada BPRS di Indonesia. Diversifikasi yang tinggi justru mengarah pada risiko yang lebih sistematis (Liang et al., 2020). Sehingga konsentrasi pembiayaan sangat dibutuhkan untuk mengurangi risiko pembiayaan bermasalah dikarenakan karakteristik sektor-sektor ekonomi tidak memiliki karakteristik yang sama. Hasil ini mendukung penelitian yang dilakukan (Christianti, 2011) yang menunjukkan bahwa fokus pada kredit akan meningkatkan profitabilitas bank sehingga akan mengurangi dampak risiko kredit serta penelitian yang dilakukan oleh Huynh & Dang (2020) yang menemukan bahwa diversifikasi yang dilakukan dapat mengurangi profitabilitas bank dan meningkatkan risiko kredit.

Adapun untuk variabel internal bank lainnya yakni CAR, semakin besar CAR maka semakin besar risiko pembiayaan bermasalah pada BPRS di Indonesia. BPRS dengan modal yang tinggi menyebabkan kemampuan bank untuk melakukan pembiayaan juga tinggi sehingga menyebabkan risiko pembiayaan bermasalah juga meningkat, hasil serupa juga ditunjukkan oleh Widarjono & Rudatin (2021b) yang menunjukkan bahwa CAR memiliki pengaruh yang positif pada peningkatan pembiayaan bermasalah di BPRS di Indonesia. FIN yang merupakan rasio pembiayaan terhadap total aset menunjukkan bahwa semakin banyak pembiayaan berkualitas yang dilakukan dengan penerapan prinsip kehati-hatian tentunya akan menambah profitabilitas BPRS dan dapat mengurangi pembiayaan bermasalah, hasil serupa ditunjukkan oleh penelitian yang dilakukan oleh Safitri et al. (2020). Sedangkan untuk variabel eksternal yakni inflasi, inflasi merupakan kenaikan harga secara umum dan apabila terjadi terus-menerus dapat menyebabkan ketidakstabilan ekonomi, tentunya apabila kondisi perekonomian tidak stabil menyebabkan daya beli masyarakat menurun dan jumlah produksi juga akan menurun sehingga akan meningkatkan risiko pembiayaan bermasalah pada BPRS di Indonesia, hasil ini mendukung penelitian yang dilakukan Laestiani et al. (2020). Hasil berbeda ditunjukkan oleh Nugrohowati & Bimo (2019) yang menunjukkan bahwa inflasi tidak memiliki pengaruh terhadap NPF pada BPRS di Indonesia karena pembiayaan yang dilakukan BPRS lebih pada sektor mikro dimana sektor ini lebih tahan terhadap kondisi perlambatan ekonomi.

## V. SIMPULAN

Penelitian ini melihat pengaruh diversifikasi terhadap pembiayaan bermasalah di BPRS di Indonesia dan variabel kontrol baik faktor internal maupun eksternal pada pembiayaan bermasalah pada BPRS di Indonesia. Penelitian ini menemukan bahwa diversifikasi menyebabkan meningkatnya pembiayaan bermasalah pada BPRS di Indonesia. Variabel internal yakni CAR menyebabkan peningkatan NPF pada BPRS di Indonesia. Selain itu rasio pembiayaan terhadap total aset menyebabkan penurunan pembiayaan bermasalah di BPRS di Indonesia. Sedangkan faktor eksternal yakni inflasi terbukti menyebabkan meningkatnya pembiayaan bermasalah pada BPRS di Indonesia.

Hasil penelitian ini memiliki beberapa implikasi bagi pemangku kebijakan pada BPRS di Indonesia yakni BPRS dapat menerapkan strategi konsentrasi pembiayaan pada sektor tertentu karena akan mengurangi risiko kegagalan bank sebab sektor ekonomi tidak memiliki karakteristik yang sama sehingga diversifikasi akan memperbesar risiko yang dihadapi bank (Prastiwi & Anik, 2020). Kemudian rasio pembiayaan terhadap total aset memiliki pengaruh tertinggi dalam mengurangi risiko pembiayaan bermasalah. Sehingga diharapkan BPRS dalam melakukan pembiayaan perlu menerapkan prinsip kehati-hatian agar dapat meningkatkan profitabilitas dan mengurangi pembiayaan bermasalah.

Selain itu pemerintah juga diharapkan untuk tetap menjaga kestabilan ekonomi di Indonesia, karena berdasarkan hasil penelitian tingginya tingkat inflasi menyebabkan meningkatnya pembiayaan bermasalah pada BPRS di Indonesia karena dengan harga yang semakin tinggi, terutama harga bahan baku menyebabkan harga produk akan semakin mahal dan menyebabkan daya beli masyarakat berkurang dan akan berimbas pada keuntungan yang diperoleh produsen semakin menurun dan

berakibat pada ketidakmampuan produsen/nasabah dalam melakukan pembayaran pada BPRS.

Dalam penelitian ini terdapat keterbatasan dalam penelitian yakni hanya menggunakan data sampai Desember 2019 dikarenakan data yang digunakan adalah data sekunder dan beberapa variabel belum terdapat data publikasi terbaru. Diharapkan penelitian selanjutnya menambahkan data terbaru dan menambah variabel lain sebagai variabel kontrol. Selain itu penelitian selanjutnya juga dapat meneliti pengaruh diversifikasi pembiayaan terhadap profitabilitas pada BPRS maupun bank syariah di Indonesia.

#### DAFTAR PUSTAKA

- Abidin, Z., Rumbaf, A. S., Iqbal, M., & Prabantarikso, R. M. (2020). Determinants of credit risk diversification in Indonesian banking industry. *Journal of Seybold Report*, 15(8), 1932–1948.
- Acharya, V. V., Hasan, I., & Saunders, A. (2006). Should banks be diversified? Evidence from individual bank loan portfolios. *The Journal of Business*, 79(3), 1355–1412. <https://doi.org/10.1086/500679>
- Adzobu, L. D., Agbloyor, E. K., & Aboagye, A. (2017). The effect of loan portfolio diversification on banks' risks and return: Evidence from an emerging market. *Managerial Finance*, 43(11), 1274–1291. <https://doi.org/10.1108/MF-10-2016-0292>
- Al Qur'an Surat Al-Baqarah/2:282
- Al-kayed, L. T., & Aliani, K. C. (2020). Effects of focus versus diversification on bank risk and return: evidence from Islamic banks' loan portfolios. *Journal of Islamic Accounting and Business Research*, 11(9), 2155–2168. <https://doi.org/10.1108/JIABR-10-2019-0192>
- Baskara, I. G. K. (2013). Lembaga keuangan mikro di Indonesia. *Buletin Studi Ekonomi*, 18(2), 114–125.
- Christianti, A. (2011). Diversifikasi kredit terhadap profitabilitas dan probabilitas kegagalan bank. *Jurnal Keuangan dan Perbankan*, 15(3), 428–436. <https://doi.org/10.26905/jkdp.v15i3.1035>
- Fauzukhaq, M. F., Sari, D., Wiranata, S., Studi, P., Syariah, P., Islam, U., Syarif, N., Jakarta, H., & Selatan, T. (2020). Pengaruh inflasi, BI rate, kurs, CAR dan FDR terhadap non-performing financing bank syariah mandiri. *Media Ekonomi*, 28(2), 129–140.
- Hanafi, M. M. & Halim, A. (2018). *Analisis laporan keuangan*. Yogyakarta: UPP STIM YKPN.
- Hernawati, H. & Puspasari, O. R. (2018). Pengaruh faktor makroekonomi terhadap pembiayaan bermasalah. *Journal of Islamic Finance and Accounting*, 1(1), 11-34. <https://doi.org/10.22515/jifa.v1i1.1134>
- Huynh, J. & Dang, V. D. (2020). A risk-return analysis of loan portfolio diversification in the Vietnamese banking system. *Journal of Asian Finance, Economics and Business*, 7(9), 105–115. <https://doi.org/10.13106/JAFEB.2020.VOL7.NO9.105>
- Karnaen, A. P. & Antonio, M. S. (1992). *Apa dan bagaimana bank syariah*. Yogyakarta: Dana Bhakti Wakaf.
- Kim, H., Batten, J. A. & Ryu, D. (2020). Financial crisis, bank diversification, and financial stability: OECD countries. *International Review of Economics and Finance*, 65(September 2019), 94–104. <https://doi.org/10.1016/j.iref.2019.08.009>
- Kusi, B. A., Adzobu, L., Abasi, A. K. & Ansah-Adu, K. (2020). Sectoral loan portfolio concentration and bank stability: Evidence from an emerging economy. *Journal of Emerging Market Finance*, 19(1), 66–99. <https://doi.org/10.1177/0972652719878597>
- Laestiani, N., Riani, W. & Haviz, M. (2020). Pengaruh inflasi, laju pertumbuhan ekonomi (LPE), dan return on asset (ROA) terhadap non performing financing (NPF) pada bank umum. *Prosiding Ilmu Ekonomi*, 6, 23–28.
- Liang, S., Moreira, F. & Lee, J. (2020). Diversification and bank stability. *Economics Letters*, 193., <https://doi.org/10.1016/j.econlet.2020.109312>
- Meriyati, M. & Hermanto, A. (2021). Sosialisasi sejarah bank perkreditan rakyat (BPR) dan bank perkreditan rakyat syariah (BPRS) kepada alumni pondok al-iman yang berada di Palembang. *AKM: Aksi Kepada Masyarakat*, 1(2), 43–52. <https://doi.org/10.36908/akm.v1i2.187>
- Moudud-Ul-Huq, S., Ashraf, B. N., Gupta, A. Das & Zheng, C. (2018). Does bank diversification heterogeneously affect performance and risk-taking in ASEAN emerging economies? *Research in International Business and Finance*, 46(April), 342–362.

- <https://doi.org/10.1016/j.ribaf.2018.04.007>
- Nugrohowati, R. N. I. & Bimo, S. (2019). Analisis pengaruh faktor internal bank dan eksternal terhadap Non-Performing Financing (NPF) pada Bank Perkreditan Rakyat Syariah di Indonesia. *Jurnal Ekonomi & Keuangan Islam*, 5(1), 42–49. <https://doi.org/10.20885/jeki.vol5.iss1.art6>
- Otoritas Jasa Keuangan. (2010). *Statistik perbankan syariah*. Jakarta: OJK. Retrieved from <https://www.ojk.go.id/>
- Otoritas Jasa Keuangan. (2011). *Statistik perbankan syariah*. Jakarta: OJK. Retrieved from <https://www.ojk.go.id/>
- Otoritas Jasa Keuangan. (2012). *Statistik perbankan syariah*. Jakarta: OJK. Retrieved from <https://www.ojk.go.id/>
- Otoritas Jasa Keuangan. (2013). *Statistik perbankan syariah*. Jakarta: OJK. Retrieved from <https://www.ojk.go.id/>
- Otoritas Jasa Keuangan. (2014). *Statistik perbankan syariah*. Jakarta: OJK. Retrieved from <https://www.ojk.go.id/>
- Otoritas Jasa Keuangan. (2015). *Statistik perbankan syariah*. Jakarta: OJK. Retrieved from <https://www.ojk.go.id/>
- Otoritas Jasa Keuangan. (2016). *Statistik perbankan syariah*. Jakarta: OJK. Retrieved from <https://www.ojk.go.id/>
- Otoritas Jasa Keuangan. (2017). *Statistik perbankan syariah*. Jakarta: OJK. Retrieved from <https://www.ojk.go.id/>
- Otoritas Jasa Keuangan. (2018a). *Peraturan Otoritas Jasa Keuangan nomor 23/POJK.03/2018 tentang penerapan manajemen risiko bagi bank pembiayaan rakyat syariah*. Jakarta: Otoritas Jasa Keuangan.
- Otoritas Jasa Keuangan. (2018b). *Peraturan Otoritas Jasa Keuangan nomor 33/POJK.03/2018 tentang kualitas aset produktif dan pembentukan penyisihan penghapusan aset produktif bank perkreditan rakyat*. Jakarta: Otoritas Jasa Keuangan.
- Otoritas Jasa Keuangan. (2018c). *Statistik perbankan syariah*. Jakarta: OJK. Retrieved from <https://www.ojk.go.id/>
- Otoritas Jasa Keuangan. (2019a). *Peraturan Otoritas Jasa Keuangan nomor 29/POJK.03/2019 tentang penilaian kualitas aset produktif dan pembentukan penyisihan penghapusan aset produktif bagi bank pembiayaan rakyat syariah*. Jakarta: Otoritas Jasa Keuangan.
- Otoritas Jasa Keuangan. (2019b). *Peraturan Otoritas Jasa Keuangan nomor 28/SEOJK.03/2019 tentang sistem penilaian tingkat kesehatan bank pembiayaan rakyat syariah*. Jakarta: Otoritas Jasa Keuangan.
- Otoritas Jasa Keuangan. (2019c). *Statistik perbankan syariah*. Jakarta: OJK. <https://www.ojk.go.id/>
- Prastiwi, I. E. & Anik, A. A. (2020). Diversifikasi kredit, monitoring, dan kinerja perbankan di Indonesia. *Jurnal Ilmiah Ekonomi Islam*, 6(1), 80–86. <https://doi.org/10.29040/jiei.v6i1.775>
- Presiden Republik Indonesia (1992). *Peraturan Pemerintah Republik Indonesia nomor 72 Tahun 1992 bank berdasarkan prinsip bagi hasil*. Jakarta: Presiden RI.
- Priyadi, U., Utami, K. D. S., Muhammad, R., & Nugraheni, P. (2021). Determinants of credit risk of Indonesian Shari'ah rural banks. *ISRA International Journal of Islamic Finance*, 13(3), 284–301. <https://doi.org/10.1108/IJIF-09-2019-0134>
- Dewan Perwakilan Rakyat Republik Indonesia. (2013). *Undang-Undang Republik Indonesia nomor 1 tahun 2013 tentang lembaga keuangan mikro*. Jakarta: DPR RI.
- Dewan Perwakilan Rakyat Republik Indonesia. (1998). *Undang-Undang Republik Indonesia nomor 10 tahun 1998 tentang perbankan*. Jakarta: DPR RI.
- Dewan Perwakilan Rakyat Republik Indonesia. (2008). *Undang-Undang Republik Indonesia nomor 21 tahun 2008 tentang perbankan syariah*. Jakarta: DPR RI.
- Dewan Perwakilan Rakyat Republik Indonesia. (1999). *Undang-Undang Republik Indonesia nomor 23 tahun 1999 tentang bank Indonesia*. Jakarta: DPR RI.
- Rossi, S. P. S., Schwaiger, M. S., & Winkler, G. (2009). How loan portfolio diversification affects risk, efficiency and capitalization: A managerial behavior model for Austrian banks. *Journal of Banking and Finance*, 33(12), 2218–2226. <https://doi.org/10.1016/j.jbankfin.2009.05.022>
- Safitri, M., Ismawanto, T. & Kusno, H. S. (2020). Pengaruh FDR dan BOPO terhadap NPF pada bank syariah anak perusahaan BUMN. *Jurnal Bisnis dan Kewirausahaan*, 16(3), 201–207.

- <https://doi.org/10.31940/jbk.v16i3.2192>
- Setiawan, A. H. (2017). Analisis komparasi lembaga keuangan mikro (LKM) dalam penyaluran kredit mikro menurut preferensi usaha mikro di kota Semarang. *Jurnal Dinamika Ekonomi dan Bisnis*, 14(1), 1–16. <https://doi.org/10.34001/jdeb.v14i1.566>
- Setyawati, I. (2018). *Determinan pertumbuhan total aset dengan pendekatan variabel spesifik bank dan pangsa pasar pada perbankan syariah di Indonesia*. 80–115. <https://doi.org/10.31227/osf.io/yu9gs>
- Shim, J. (2019). Loan portfolio diversification, market structure and bank stability. *Journal of Banking and Finance*, 104, 103–115. <https://doi.org/10.1016/j.jbankfin.2019.04.006>
- Suhaimi & Asnaini. (2018). Pembiayaan bermasalah di bank syariah. *Al-Intaj: Jurnal Ekonomi dan Perbankan Syariah*, 4(2), 1–52. <http://dx.doi.org/10.29300/aij.v4i2.1208>
- Tuasikal, M. A. (2009). *Shahih sunan ibnu majah*. Retrieved from <https://gakopsyah.com/berita/detail/42/bahaya-orang-yang-enggan-melunasi-hutangnya.html>
- Umami, D. R. & Rani, L. N. (2021). Faktor-faktor yang mempengaruhi non performing financing bank pembiayaan rakyat syariah periode 2015-2019. *Jurnal Ekonomi Syariah Teori dan Terapan*, 8(4), 483. <https://doi.org/10.20473/vol8iss20214pp483-495>
- Widarjono, A. & Rudatin, A. (2021a). Financing diversification and Indonesian Islamic bank's non-performing financing. *Jurnal Ekonomi & Keuangan Islam*, 7(1), 45–58. <https://doi.org/10.20885/jeki.vol7.iss1.art4>
- Widarjono, A. & Rudatin, A. (2021b). The Determinants of Indonesian Islamic rural banks' non-performing financing. *Global Review of Islamic Economics and Business*, 9(1), 29–041. <https://doi.org/10.14421/grieb.2021.091-03>